Faidah Ringkas Seputar Ilmu

Daftar Isi :

- Pentingnya Belajar Nahwu
- Keutamaan Ilmu
- Kedudukan Hadits dalam Islam
- Makna Istilah Fikih dan Madzhab
- Memadukan Hadits dan Fikih
- Keutamaan al-Qur'an
- Kebutuhan Manusia Terhadap Ilmu
- Pondasi Amalan
- Berpegang Teguh dengan Sunnah
- Lezatnya Ilmu
- Keutamaan Surat al-Fatihah
- Makna Istiqomah
- Hidayah dan Jihad
- Lezatnya Dzikir kepada Allah
- Penyebab Allah Maha Terpuji
- Makna Istilah Wajib
- Pendapat Para Sahabat
- Pilar Manhaj Salaf
- Adab Penimba Ilmu
- Memperhatikan Kualitas Amalan
- Sebab Penyimpangan
- Urgensi Belajar Aqidah
- Hijrah kepada Allah dan Rasul-Nya
- Perhatikan Hatimu
- Mengenal Ibnu Qudamah al-Maqdisi
- Mengenal Abdul Ghani al-Maqdisi
- Mengenal Ibnu Katsir
- Seputar Basmalah dan Hamdalah
- Kandungan Risalah Ushul Tsalatsah
- Syirik Yang Samar
- Makna Tarbiyah
- Berpegang Teguh dengan al-Qur'an
- Penghidupan Yang Sempit

[1] Pentingnya Belajar Nahwu

Syaikh Ibnu Utsaimin *rahimahullah* berkata, "Ilmu nahwu adalah ilmu yang mulia. Ilmu yang menjadi wasilah/perantara; yaitu dengan sebab ilmu ini akan mengantarkan kepada dua hal yang penting. Pertama; untuk memahami Kitabullah dan Sunnah rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*, karena banyak hal yang bisa dipahami dari keduanya atau banyak hal di dalamnya yang hanya bisa dipahami dengan mengetahui nahwu. Kedua; untuk meluruskan lisan/bahasa sebagaimana ucapan bahasa arab yang semestinya, yang bahasa arab ini merupakan bahasa dari Kalam Allah *'azza wa jalla* -al-Qur'an- atau bahasa yang dengan itu kalam Allah *'azza wa jalla* diturunkan. Oleh sebab itulah memahami nahwu adalah perkara yang sangat penting." (lihat *Syarh al-Ajurrumiyah*, hlm. 5)

[2] Keutamaan Ilmu

Sesungguhnya ilmu yang terpuji di dalam al-Kitab dan as-Sunnah yang mana akan dipuji ilmu tersebut dan juga bagi pemiliknya adalah ilmu syari'at. Ilmu yang dibawa oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Setiap pujian yang disebutkan di dalam al-Kitab dan as-Sunnah terhadap ilmu dan para pengembannya maka yang dimaksud adalah ilmu syari'at. Yaitu ilmu al-Kitab dan as-Sunnah serta fikih/pemahaman terhadap agama ini (lihat keterangan Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* dalam *Kutub wa Rasa'il*, 5/9)

Diantara dalil al-Qur'an yang menunjukkan keutamaan ilmu agama ini adalah firman Allah (yang artinya), "*Katakanlah; Apakah sama antara orang-orang yang berilmu dengan orang-orang yang tidak berilmu.*" (az-Zumar : 9). Firman Allah (yang artinya), "*Dan katakanlah -wahai, Muhammad-, 'Wahai Rabbku, tambahkanlah kepadaku ilmu.*" (Thaha : 114). Allah juga berfirman (yang artinya), "*Sesungguhnya yang paling merasa takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya adalah para ulama.*" (Fathir : 28) (lihat *Kutub wa Rasa'il*, 5/9)

Dalil hadits diantaranya adalah sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *"Barangsiapa menempuh suatu jalan dalam rangka mencari ilmu maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga."* (HR. Muslim dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*). Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda, *"Para ulama adalah pewaris para nabi. Dan sesungguhnya para nabi tidaklah mewariskan dinar ataupun dirham. Mereka mewariskan ilmu..."* (HR. Abu Dawud, Tirmidzi, Ibnu Majah, hadits hasan dari Abud Darda' *radhiyallahu'anhu*). Dalam hadits riwayat Muslim dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu* disebutkan bahwa apabila seorang insan meninggal akan terputus amalnya kecuali tiga hal salah satunya adalah *'ilmu yang bermanfaat'* (lihat *Kutub wa Rasa'il*, 5/9)

[3] Kedudukan Hadits dalam Islam

Hadits atau as-Sunnah termasuk wahyu dari Allah yang Allah wahyukan kepada Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah dia -Muhammad- berbicara dari hawa nafsunya. Tidaklah yang dia ucapkan melainkan wahyu yang diwahyukan kepadanya."* (an-Najm : 3-4). Mengamalkan as-Sunnah atau hadits adalah wajib sebagaimana halnya beramal dengan al-Qur'an. Allah berfirman (yang artinya), *"Apa pun yang dibawa oleh Rasul kepada kalian maka ambillah dan apa pun yang dia larang maka tinggalkanlah."* (al-Hasyr : 7). Allah juga berfirman (yang artinya), *"Apabila kalian berselisih tentang suatu perkara hendaklah kalian kembalikan kepada Allah dan Rasul..."* (an-Nisaa' : 59). Allah juga berfirman (yang artinya), *"Hendaklah merasa takut orang-orang yang menyelisihi dari perintah/ajaran rasul itu bahwa mereka akan tertimpa fitnah atau azab yang sangat pedih."* (an-Nuur : 63) (lihat *Kutub wa Rasa'il*, 5/12-13)

Dari Ubaidullah bin Abi Rafi', dari ayahnya, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, beliau bersabda, *"Jangan sampai aku jumpai ada diantara kalian*

seseorang yang bersandar di atas pembaringannya sementara telah datang kepadanya perintah diantara perintah yang aku berikan atau larangan yang aku sampaikan lantas dia justru berkata, "Kami tidak tahu. Apa yang kami temukan dalam Kitabullah maka itulah yang kami ikuti!"." (HR. Abu Dawud, disahihkan al-Albani)

[4] Makna Istilah Fikih dan Madzhab

Fikih merupakan hasil dari pengambilan hukum terhadap dalil al-Kitab dan as-Sunnah. Ilmu fikih -dalam makna yang luas- ini pun telah dikaji secara mendalam oleh para ahli tafsir dan para penulis syarah/penjabaran hadits. Diantara dalil yang menunjukkan keutamaan ilmu fikih -dalam makna yang luas- adalah sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *"Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya maka Allah berikan kepadanya fikih dalam hal agama."* (HR. Bukhari dan Muslim dari Mu'awiyah *radhiyallahu'anhu*) (lihat *Kutub wa Rasa'il*, 5/14)

Oleh sebab itu para ulama memilah ilmu fikih menjadi dua kelompok besar. Ada fikih yang berkaitan dengan masalah-masalah akidah, dan ada fikih yang berkaitan dengan perkara-perkara ibadah dan muamalah. Fikih yang pertama disebut dengan istilah fikih akbar, sedangkan fikih yang kedua adalah istilah fikih yang sudah biasa dikenal di tengah masyarakat. Dalam hal fikih yang kedua inilah muncul istilah madzhab fikih seperti adanya madzhab yang empat. Yang dimaksud empat imam madzhab itu adalah : Abu Hanifah (wafat 150 H), Malik bin Anas (wafat 179 H), Muhammad bin Idris asy-Syafi'i (wafat 204 H), dan Ahmad bin Hanbal (wafat 241 H) *semoga Allah merahmati mereka semuanya* (lihat *Kutub wa Rasa'il*, 5/21-22)

Ada ulama lain di masa imam yang empat itu yang juga masyhur dengan ilmu fikih dan fatwa. Walaupun madzhab mereka tidak setenar keempat madzhab tersebut. Diantara mereka itu adalah : al-Auz'ai seorang fakih dan ahli hadits dari Syam (wafat 157 H), Sufyan ats-Tsauri seorang fakih

dan ahli hadits dari Kufah (wafat 161 H), al-Laits bin Sa'ad seorang fakih dan ahli hadits dari Mesir (wafat 175 H), dan Ishaq bin Rahawaih (wafat 238 H) salah satu ulama hadits yang digelari sebagai *Amirul Mu'minin fil Hadits* (lihat *Kutub wa Rasa'il*, 5/23-24)

[5] Memadukan Hadits dan Fikih

Diantara nasihat yang sangat penting untuk diperhatikan adalah hendaknya penimba ilmu memadukan antara belajar hadits dengan fikih. Seorang yang mendalami fikih maka dia harus menelaah hadits, sebagaimana orang yang mendalami hadits juga harus mengerti masalah fikih. Nasihat mengenai pentingnya memadukan antara hadits dengan fikih ini telah disampaikan oleh Imam Abu Sulaiman al-Khaththabi *rahimahullah* (wafat 388 H) dalam kitabnya *Ma'alim as-Sunan*. Beliau menggambarkan hadits seperti pondasi sedangkan fikih seperti bangunannya. Keduanya adalah saling membutuhkan, tidak bisa dipisahkan (lihat *Kutub wa Rasa'il*, 5/32-33)

[6] Keutamaan al-Qur'an

al-Qur'an adalah al-Furqan/pemisah antara kebenaran dan kebatilan. Allah berfirman (yang artinya), *"Maha berkah Allah yang telah menurunkan al-Furqan kepada seorang hamba-Nya supaya dia menjadi pemberi peringatan bagi seluruh alam/manusia."* (al-Furqan : 1). Kitab yang tidak bisa ditandingi oleh siapa pun dari kalangan jin dan manusia. Allah berfirman (yang artinya), *"Katakanlah; Seandainya segenap jin dan manusia bersatu-padu untuk mendatangkan sesuatu yang serupa dengan al-Qur'an ini niscaya mereka tidak akan mampu mendatangkan sesuatu yang serupa dengannya walaupun sebagian mereka menolong sebagian yang lain."* (al-Israa' : 88).

Bahkan membuat sebuah surat yang serupa dengan yang ada di dalam al-Qur'an pun manusia tidak akan mampu. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan jika kalian meragukan apa yang telah Kami turunkan kepada hamba Kami datangkanlah sebuah surat yang serupa dengannya dan serulah para penolong kalian selain Allah jika kalian benar-benar jujur. Apabila kalian tidak mampu dan kalian tidak akan bisa melakukan hal itu takutlah akan neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu-batu yang telah disiapkan bagi orang-orang kafir."* (al-Baqarah : 23-24) (lihat *Kitab Fadha'il al-Qur'an* oleh Imam Ibnu Katsir *rahimahullah*, hlm. 42-43)

al-Qur'an adalah kitab yang penuh dengan keberkahan. Allah berfirman (yang artinya), *"Sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu yang ia penuh dengan berkah, supaya mereka merenungkan ayat-ayatnya dan orang-orang yang memiliki akal pikiran mau mengambil pelajaran."* (Shaad : 29). Allah memudahkan al-Qur'an ini bagi siapa saja yang mau mengambil pelajaran darinya. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan sungguh Kami telah memudahkan al-Qur'an ini untuk diingat dan dipelajari, adakah orang yang mau mengambil pelajaran."* (al-Qamar : 17) (lihat *Kaifa Nafhamul Qur'an* oleh Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu *rahimahullah*, hlm. 3)

[7] Kebutuhan Manusia Terhadap Ilmu

Imam Ahmad *rahimahullah* berkata, "Manusia jauh lebih banyak membutuhkan ilmu daripada kebutuhan mereka kepada makanan dan minuman. Karena makanan dan minuman dibutuhkan -untuk dikonsumsi- dalam sehari sekali atau dua kali saja. Adapun ilmu maka ia dibutuhkan -untuk dipahami, pent- sebanyak hembusan nafas." (lihat *Miftah Daris Sa'adah*, 1/248-249)

Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* mengatakan, "Dengan ilmu itulah dikenali tauhid dan iman, dengan ilmu akan dimengerti pokok-pokok keimanan dan syari'at-syari'at Islam, dengan ilmu akan diketahui akhlak-akhlak yang luhur dan adab-adab yang sempurna, dan

dengan ilmu itu pula manusia terbedakan satu dengan yang lainnya...” (lihat *Syarh al-Manzhumah al-Mimiyah*, hlm. 42)

[8] Pondasi Amalan

Syaikh Ibrahim ar-Ruhaili *hafizhahullah* menjelaskan bahwa ilmu adalah pondasi dalam hal ibadah. Karena sesungguhnya tidak ada ibadah dan tidak ada amal yang benar kecuali dengan dasar ilmu. Ilmu lebih didahulukan sebelum segala sesuatu. Karena ibadah tidak akan menjadi benar dan diterima kecuali apabila sesuai dengan tuntunan. Dan tidak ada jalan untuk mengenali tuntunan kecuali dengan ilmu. Yaitu ilmu yang benar. Dan apabila istilah ilmu disebutkan secara mutlak -tanpa batasan atau embel-embel tertentu, pent- di dalam kalam Allah dan kalam Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam* demikian juga dalam ucapan para ulama maka sesungguhnya yang dimaksud ialah ilmu syari'at. Oleh sebab itu para ulama mengatakan bahwa semua dalil yang berisi keutamaan ilmu maka yang dimaksudkan adalah ilmu syari'at. Seperti dalam hadits, *“Barangsiapa menempuh suatu jalan dalam rangka mencari ilmu...”* Maka ilmu yang dimaksud di sini adalah ilmu syari'at (lihat Transkrip *Syarh al-Ushul ats-Tsalatsah* oleh beliau, hlm. 6)

Surga tidak akan bisa dimasuki dan diraih kecuali dengan bekal iman dan ketaatan kepada Allah. Allah berfirman (yang artinya), *“Masuklah kalian ke dalam surga dengan apa-apa yang telah kalian amalkan.”* (an-Nahl : 32). Dan tidak ada jalan untuk mengenali iman dan amal salih kecuali dengan ilmu yang bermanfaat (lihat *Syarh al-Manzhumah al-Mimiyah*, hlm. 65)

[9] Berpegang Teguh dengan Sunnah

Berpegang teguh dengan Sunnah dan menjauhi bid'ah adalah jalan menuju keselamatan dan kebahagiaan hakiki. Fudhail bin 'Iyadh

rahimahullah berkata, “Ikutilah jalan-jalan petunjuk dan tidak akan membahayakanmu sedikitnya orang yang menempuhnya. Jauhilah jalan-jalan kesesatan dan janganlah gentar dengan banyaknya orang yang binasa.” (lihat *Mukhtashar al-I'tisham*, hlm. 25)

Di dalam hadits Irbadh bin Sariyah, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Hendaklah kalian berpegang dengan Sunnahku...”* (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi, Tirmidzi berkata : hadits ini hasan sahih). Yang dimaksud dengan istilah 'sunnah' di sini adalah jalan yang ditempuh oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Artinya janganlah kalian mengada-adakan di dalam agama ini sesuatu yang bukan termasuk bagian dari ajarannya dan jangan keluar dari syari'at beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* (lihat *Syarh al-Arba'in* oleh al-Utsaimin, hlm. 302)

Dengan demikian istilah 'sunnah' di sini bermakna umum mencakup keyakinan, amalan, dan ucapan. Inilah sunnah dengan makna yang lengkap. Oleh sebab itu para ulama salaf tidak memakai istilah sunnah kecuali dengan maksud yang mencakup ini semua/seluruh ajaran agama. Kemudian para ulama belakangan setelah mereka sering menggunakan istilah 'sunnah' dengan makna yang lebih khusus yaitu yang berkaitan dengan urusan akidah atau keyakinan. Hal ini bisa dipahami karena masalah akidah merupakan pondasi agama sehingga orang yang menyimpang dalam perkara ini berada dalam bahaya yang sangat besar (lihat *Jami' al-'Ulum wal Hikam*, hlm. 333)

Istilah 'sunnah' inilah yang sering kita dengar dalam penyebutan ahlus sunnah wal jama'ah. Sebab sunnah di sini maknanya adalah jalan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabatnya sebelum munculnya berbagai bentuk bid'ah dan pendapat-pendapat yang menyimpang. Adapun istilah jama'ah di sini maksudnya adalah orang-orang yang berkumpul di atas kebenaran yaitu para sahabat dan tabi'in; para pendahulu yang salih dari umat ini (lihat *Syarh al-Wasithiyah* oleh Syaikh Muhammad Khalil Harras, hlm. 61 tahqiq Alawi Abdul Qadir as-Saqqaf)

[10] Lezatnya Ilmu

Disebutkan dalam kitab Tadzkiratul Huffazh, bahwa an-Nashr bin Syumail *rahimahullah* pernah mengatakan, *"Tidak akan bisa seorang merasakan lezatnya ilmu sampai dia merasakan lapar dan melupakan rasa laparnya itu."* (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, 4/136)

Di dalam Thabaqat al-Hanabilah dikisahkan bahwa suatu ketika Ahmad bin Hanbal *rahimahullah* mengimami sholat bersama Abdur Razzaq maka Abdur Razzaq pun bertanya kepadanya tentang penyebab beliau lupa di dalam sholatnya tadi. Imam Ahmad menjawab, *"Saya belum mencicipi makanan semenjak tiga hari lamanya."* Kisah ini terjadi pada saat perjalanan Imam Ahmad ke negeri Yaman dalam rangka menimba ilmu (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, 4/138)

[11] Keutamaan Surat al-Fatihah

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang mengerjakan sholat dan tidak membaca Ummul Qur'an (surat al-Fatihah) di dalamnya maka sholat itu pincang."* Beliau mengatakannya tiga kali. Pincang maksudnya adalah tidak sempurna (HR. Muslim dalam *Kitab ash-Sholah* [395])

Syaikh al-Utsaimin *rahimahullah* berkata, *"al-Fatihah adalah Ummul Qur'an; dikarenakan seluruh maksud ajaran al-Qur'an terkandung di dalamnya. Ia telah mencakup tiga macam tauhid. Ia juga mencakup penetapan risalah, hari akhir, jalan para rasul dan jalan orang-orang yang menyelisihi mereka. Segala perkara yang terkait dengan pokok-pokok syari'at telah terkandung di dalam surat ini. Oleh karena itu ia disebut dengan Ummul Qur'an."* (lihat *Syarh al-Mumti'* [2/82])

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, *"Ia juga disebut dengan Ummul Qur'an/Induk al-Qur'an; sebab induk dari sesuatu itu adalah pokok/sumber yang menjadi tempat kembali/rujukan sesuatu tersebut. Makna-makna ayat al-Qur'an semuanya kembali kepada apa yang terkandung di dalam surat ini."* (lihat *Syarh Ba'dhu Fawa'id Surah al-Fatihah*, hal. 6 cet. Dar al-Imam Ahmad, lihat keterangan serupa dalam *Fath al-Bari* [8/181] cet. Dar al-Hadits)

[12] Makna Istiqomah

Allah berfirman (yang artinya), *"Istiqomahlah kamu sebagaimana diperintahkan kepadamu dan orang-orang yang bertaubat bersamamu, dan janganlah melampaui batas. Sesungguhnya Dia terhadap apa yang kalian kerjakan Maha melihat."* (Hud : 112)

Di dalam ayat ini Allah memerintahkan kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan juga umatnya untuk istiqomah. Hakikat istiqomah itu adalah berpegang-teguh dengan ajaran Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Hal itu akan terwujud dengan cara melaksanakan perintah-perintah sekuat kemampuan dan meninggalkan larangan-larangan (lihat keterangan Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad dalam *Kutub wa Rasa'il*, 1/248)

Imam al-Qurthubi *rahimahullah* berkata : Ibnu 'Abbas mengatakan, "Tidaklah turun kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebuah ayat yang lebih keras dan lebih berat daripada ayat ini. Oleh sebab itulah ketika para sahabatnya berkata kepadanya, "Sungguh anda telah cepat beruban." Beliau menjawab, "Telah membuatku beruban [surat] Hud dan saudara-saudaranya."." (lihat *Kutub wa Rasa'il*, 1/249, *Tafsir al-Baghawi*, hlm. 632)

Dari Ibnu 'Abbas bahwa Abu Bakar berkata kepada Nabi, *"Wahai Rasulullah! Anda telah beruban."* Maka beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam*

menjawab, *"Telah membuatku cepat beruban [surat] Hud, al-Waqi'ah, al-Mursalat, 'Amma yatasaa'aluun, dan 'Idzasy syamsu kuwwirat'."* (lihat Sahih Sunan Tirmidzi, 3/343. hadits no 3297, ash-Shahihah no. 955)

Akar atau kunci istiqomah terletak pada keistiqomahan hati; sejauh mana hati itu tunduk kepada Allah dan mengagungkan-Nya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Tidaklah istiqomah iman seorang hamba sampai istiqomah hatinya."* (HR. Ahmad, dinyatakan sahih oleh al-Albani). Hadits ini menunjukkan bahwa keistiqomahan anggota badan tergantung pada keistiqomahan hati, sedangkan keistiqomahan hati adalah dengan mengisinya dengan kecintaan kepada Allah, cinta terhadap ketaatan kepada-Nya dan benci berbuat maksiat kepada-Nya (lihat mukadimah *Syarh Manzhumah fi 'Alamati Shihhatil Qalbi*, hlm. 5-6)

[13] Hidayah dan Jihad

Allah berfirman (yang artinya), *"Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh di jalan Kami pasti akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan keridhaan Kami."* (al-'Ankabut : 69). Ibnul Qayyim *rahimahullah* menerangkan, bahwa ayat ini memberikan faidah bahwasanya hidayah itu dikaitkan dengan jihad/kesungguh-sungguhan. Dengan demikian orang yang paling besar hidayahnya adalah yang paling besar kesungguhannya. Sementara jihad yang paling wajib itu mencakup jihad menundukkan jiwa, hawa nafsu, setan, dan kepentingan-kepentingan dunia yang bersifat sementara dan hina (lihat *al-Fawa'id*, hal. 58 cet. Dar al-'Aqidah)

[14] Lezatnya Dzikir kepada Allah

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sungguh apabila aku mengucapkan subhanallah, walhamdulillah, wa laa ilaha illallah, wallahu akbar hal itu lebih aku cintai daripada dunia di mana matahari ini terbit di atasnya."* (HR. Muslim)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda, *"Kalimat yang paling utama ada empat, yaitu subhanallah, alhamdulillah, laa ilaha illallah, dan Allahu akbar. Tidak masalah bagimu dengan kalimat mana pun diantara itu kamu mulai membacanya."* (HR. Muslim)

Dan diantara kisah yang sangat menakjubkan adalah apa yang terjadi pada Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah* pada saat-saat menjelang wafatnya. Ketika orang-orang membawanya menuju rumah sakit Raja Faishal di Tha'if, pada saat itu beliau terus-menerus mengulang bacaan *'subhanallah, walhamdulillah, wa laa ilaha illallah, wallahu akbar'* (lihat biografi beliau yang dicantumkan dalam *al-Fawa'id al-'Ilmiyah min ad-Durus al-Baaziyah*, 1/28)

[15] Penyebab Allah Maha Terpuji

Allah terpuji karena kesempurnaan sifat-sifat-Nya seperti Maha hidup, Maha kuasa, dsb. Selain itu Allah juga terpuji karena kesempurnaan ihsan dan kebaikan yang Allah curahkan kepada segenap makhluk. Oleh sebab itu disyari'atkan apabila seorang insan makan atau minum untuk mengucapkan 'alhamdulillah'. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sesungguhnya Allah benar-benar ridha kepada seorang hamba ketika dia makan lalu dia memuji-Nya atas hal itu, dan meminum suatu minuman lantas dia pun memuji-Nya atas hal itu."* (HR. Muslim) (lihat *Tafsir Surah al-Fatihah*, hlm. 30-34 oleh Syaikh al-'Utsaimin *rahimahullah*)

[16] Makna Istilah Wajib

Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah* menjelaskan bahwa wajib adalah sesuatu yang diperintahkan oleh 'pembuat syari'at' dalam bentuk keharusan seperti halnya sholat lima waktu. Artinya, di dalam perkara yang wajib ini tidak ada pilihan lain bagi hamba. Contoh perkara wajib

lainnya adalah puasa Ramadhan. Allah berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa yang menyaksikan bulan itu maka hendaklah dia berpuasa."* (al-Baqarah : 185). Sesuatu yang wajib adalah hal yang diperintahkan, oleh sebab itu tidak termasuk di dalamnya perkara haram, makruh, dan mubah; karena ketiga hal ini tidak diperintahkan. Dan dengan perkataan 'dalam bentuk keharusan' memberikan faidah bahwa perkara yang mandub/mustahab tidaklah termasuk dalam hal yang wajib. Karena sesuatu yang mustahab/dianjurkan tidak ada keharusan padanya.

Orang yang melakukan kewajiban akan diberi pahala apabila dia melakukannya dalam rangka menjalankan syari'at, bukan karena riya'. Selain itu dalam melakukan kewajiban juga harus dilandasi dengan niat. Dan juga harus sesuai dengan petunjuk/ajaran Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Orang yang meninggalkan kewajiban berhak untuk diberi hukuman apabila dia melakukannya dalam keadaan mengetahui dan sengaja atau dia meninggalkan kewajiban itu secara mutlak/tidak melakukannya sama sekali (lihat *Syarh al-Ushul min 'Ilmi al-Ushul* oleh Syaikh Dr. Sa'ad bin Nashir asy-Syatsri *hafizhahullah*, hlm. 52-53)

[17] Pendapat Para Sahabat

Para ulama menjelaskan bahwasanya pendapat sahabat Nabi merupakan hujjah/argumen selama tidak diselisihi oleh sahabat yang lain. Apabila pendapat itu diselisihi oleh sahabat yang lain wajib untuk ditarjih/dipilih yang lebih kuat berdasarkan dalil. Selain itu, pendapat sahabat bisa dijadikan hujjah apabila tidak bertentangan dengan dalil al-Qur'an atau as-Sunnah. Apabila pendapatnya bertentangan dengan al-Qur'an atau as-Sunnah pendapat itu tidak bisa dijadikan sebagai hujjah, meskipun demikian kita tetap memberikan udzur baginya. Begitu pula misalnya apabila salah seorang sahabat pendapatnya menyelisihi pendapat salah satu diantara keempat khalifah setelah Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* -yaitu Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali- hendaknya kita lebih memilih pendapat para khalifah itu (lihat keterangan Syaikh Muhammad bin

Shalih al-Utsaimin *rahimahullah* dalam *Syarh Manzhumah Ushul Fiqh*, hlm. 203 dan keterangan Syaikh Muhammad al-Jizani *hafizhahullah* dalam *Ma'alim Ushul Fiqh*, hlm. 216-218)

Syaikh al-Utsaimin *rahimahullah* memberikan keterangan bahwa pendapat sahabat secara mutlak -siapa pun sahabat itu- bukanlah hujjah tetapi yang bisa dijadikan sebagai hujjah adalah **pendapat khulafa'ur rasyidin dan para ahli fikih diantara para sahabat** dengan dua syarat; tidak bertentangan dengan nash/dalil dan tidak diselisihi oleh sahabat yang lain. Apabila pendapat itu bertentangan dengan nash/dalil yang tegas maka nash yang didahulukan. Dan apabila bertentangan dengan pendapat sahabat lain maka diambil yang rajih/lebih kuat (lihat *Syarh Mukhtashar at-Tahrir*, hlm. 536)

[18] Pilar Manhaj Salaf

Diantara sekian banyak pokok aqidah, ada tiga hal pokok yang menjadi pilar manhaj salaf yaitu; memurnikan ibadah kepada Allah, berpegang teguh dengan al-Jama'ah serta mendengar dan taat kepada pemerintah muslim yang sah, dan berhati-hati dan waspada dari bid'ah dan pembela bid'ah (lihat *al-Manhaj as-Salafi, Ta'rifuhu wa Simaatuhu wa Da'watuhu al-Ishlahiyyah* oleh Syaikh Prof. Dr. Muhammad bin Umar Bazmul *hafizhahullah*, hlm. 7-8)

Dalil tentang wajibnya mendengar dan taat kepada penguasa ini adalah sebuah hadits yang terkenal dari Irbadh bin Sariyah *radhiyallahu'anhu*, dimana Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Aku wasiatkan kepada kalian untuk bertakwa kepada Allah serta mendengar dan taat walaupun yang memerintah kalian adalah seorang budak Habasyi...*" (HR. Ahmad, Tirmidzi, Abu Dawud, Ibnu Majah, Tirmidzi berkata; hadits hasan sahih)

Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* menjelaskan salah satu faidah hadits ini, "Salah satu wasiat yang paling penting untuk diberikan adalah kewajiban mendengar dan taat kepada ulil amri/pemerintah muslim; karena di dalamnya terkandung berbagai bentuk manfaat duniawi maupun ukhrawi bagi kaum muslimin." (lihat *Fat-hul Qawil Matin*, hlm. 100)

Dalam hadits lain, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah menegaskan, "*Wajib mendengar dan taat selama dia tidak diperintah untuk berbuat maksiat. Ketika dia diperintahkan untuk berbuat maksiat maka tidak boleh mendengar dan taat.*" (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam hadits lainnya, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*…Ketahuilah, barangsiapa yang dipimpin oleh seorang penguasa lalu dia melihatnya melakukan suatu bentuk kemaksiatan kepada Allah maka hendaklah dia membenci perbuatan kemaksiatan kepada Allah itu tetapi janganlah sekali-kali dia mencabut ketaatan darinya.*" (HR. Muslim)

[19] Adab Penimba Ilmu

Syaikh Sulaiman ar-Ruhaili *hafizhahullah* berkata :

Diantara fikih/kedalaman ilmu salafus shalih -semoga Allah meridhai mereka- ialah perkataan mereka, "*Sesungguhnya kami tidak banyak berbicara di sisi para pembesar/senior kami.*" (diriwayatkan oleh Khathib al-Baghdadi dalam *al-Jami' li Akhlaqir Rawi* no. 706)

Adalah para salafus shalih -semoga Allah meridhai mereka- menyerahkan apa-apa yang menjadi hak orang-orang yang lebih senior kepada orang-orang yang lebih senior. Sehingga setiap orang diantara mereka akan menyibukkan dirinya dengan apa-apa yang semestinya dia kerjakan.

Adapun sebagian penimba ilmu di masa sekarang ini, kamu dapati mereka itu berbicara dan membahas perkara apa saja. Mereka masuk dan nimbrung dalam masalah apa pun. Walaupun hal itu bukanlah dalam kapasitas dan wewenang mereka. Akhirnya mereka tidak bisa mengambil faidah apa-apa dan tidak juga memberikan faidah sedikit pun.

Mereka hanya menyia-nyiakan waktunya. Sehingga mereka terjerumus dalam kekeliruan dan ketergelinciran. Sudah semestinya seorang penimba ilmu menyadari kadar dan kapasitas dirinya sendiri. Dia berhenti dimana seharusnya dia berhenti. Tidak usah dia melebihi batas itu. Janganlah dia menjadi orang yang terburu-buru bersikap dan berkomentar terhadap segala kejadian.

Apabila dia mendengar suara dari arah kanan maka dia pun segera berjalan menuju ke sana. Dan apabila dia mendengar suara dari sebelah kiri maka dia pun segara berjalan menuju ke sana. Hal semacam ini tidak layak bagi seorang penimba ilmu.

Sesungguhnya yang pantas bagi penimba ilmu adalah menyibukkan diri untuk menimba ilmu dan menyerahkan segala urusan kepada ahlinya. Hendaknya dia menyadari dan menghargai kedudukan para ulama, dan hendaklah dia mengerti kadar dan kapasitas dirinya sendiri.

(lihat *al-'Ilmu Wasaa'iluhu wa Tsimaaruhu*, hlm. 37-38)

[20] Memperhatikan Kualitas Amalan

Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah* berkata:

... Tidaklah diragukan bahwasanya keikhlasan seorang da'i memiliki pengaruh yang kuat terhadap mad'u/objek dakwah. Apabila seorang da'i itu adalah orang yang ikhlas dalam niatnya. Dia juga menyeru kepada manhaj yang benar. Dia membangun dakwahnya di atas bashirah/hujjah

dan ilmu mengenai apa yang dia serukan itu. Maka dakwah semacam inilah yang akan memberikan pengaruh/bekas kepada para mad'u.

Adapun apabila dia tidak ikhlas dalam dakwahnya, yaitu sebenarya dia hanya mengajak kepada dirinya sendiri, atau mengajak kepada hizbiyyah/fanatisme kelompok, atau menyeru kepada jama'ah yang menyimpang, atau ajakan kepada 'ashobiyah/fanatisme suku atau bangsa tertentu -bahkan meskipun diberi nama dengan label-label Islam- maka yang semacam ini tidaklah memberi manfaat sama sekali. Bahkan hal itu bukan termasuk dakwah kepada Islam sedikit pun.

Demikian pula, apabila dia termasuk orang yang mengajak manusia kepada Kitabullah dan Sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, akan tetapi dia sendiri tidak mengamalkan apa-apa yang dia dakwahkan. Maka hal ini juga termasuk faktor yang menyebabkan orang-orang lari meninggalkan dirinya. Allah *ta'ala* maha mengetahui apa yang ada di dalam hati. Allah juga mengetahui apa pun yang dilakukan seorang insan di tempat mana pun ia berada.

Apabila dia menjadi orang yang berterus-terang menyelisihi dan menentang Allah di saat sedang berada dalam kondisi sendirian/tidak bersama orang lain, lalu apabila dia berhadapan dengan manusia dia mengajak orang kepada kebaikan sementara dia justru bertolak-belakang dengan apa yang dia serukan, maka da'i semacam itu tidak akan memberikan bekas pengaruh apa-apa. Dakwahnya pun tidak akan diterima.

Hal itu karena Allah tidak menjadikan keberkahan di dalam dakwahnya. Cobalah perhatikan para da'i yang ikhlas, buah kebaikan apa saja yang muncul dari dakwah mereka, padahal mereka sendirian sementara mereka memiliki banyak lawan/musuh? Seperti halnya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah beserta murid-muridnya. Demikian pula semisal Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab dan para ulama yang lainnya.

Kemudian, lihatlah begitu banyaknya da’i pada hari ini [jaman sekarang] dan begitu banyaknya jama’ah dakwah namun betapa sedikit pengaruh/bekas yang mereka tinggalkan dan betapa sedikit manfaat yang mereka berikan. Supaya anda sadar bahwa sesungguhnya yang menjadi ibroh/patokan dan penilaian adalah kualitas, bukan sekedar kuantitas.

(lihat *al-Ajwibah al-Mufidah 'an As'ilah al-Manahij al-Jadidah*, hlm. 42-43)

[21] Sebab Penyimpangan

Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* berkata, “Barangsiapa yang mencermati keadaan kaum ahli bid'ah secara umum, niscaya akan dia dapati bahwa sebenarnya sumber kesesatan mereka itu adalah karena tidak berpegang teguh dengan al-Kitab dan as-Sunnah. Hal itu bisa jadi karena mereka bersandar kepada akal dan pendapat-pendapat, mimpi-mimpi, hikayat-hikayat/cerita yang tidak jelas, atau perkara lain yang dijadikan oleh kaum ahlul ahwaa' [penyeru bid'ah] sebagai sumber dasar hukum bagi mereka.” (lihat *at-Tuhfah as-Saniyyah Syarh al-Manzhumah al-Haa'iyah*, hlm. 15)

[22] Urgensi Belajar Aqidah

Diantara sebab utama pentingnya mempelajari aqidah salaf ialah karena sesungguhnya aqidah inilah yang akan mempersatukan barisan kaum muslimin dan para da'i. Di atas landasan inilah kalimat mereka akan bersatu. Adapun tanpa aqidah yang benar maka umat akan tercerai-berai serta porak-poranda. Sebab aqidah salaf ini adalah aqidah yang bersumber dari al-Kitab dan as-Sunnah serta dipegang-teguh oleh generasi pertama umat ini. Tanpa dilandasi aqidah ini maka segala bentuk perkumpulan dan persatuan hanya akan berakhir dengan percerai-beraian dan berantakan (lihat keterangan Syaikh 'Alawi Abdul

Qadir as-Saqqaf *hafizhahullah* dalam mukadimah *Syarh al-'Aqidah al-Wasithiyah* karya Syaikh Muhammad Khalil Harras, hlm. 6)

Ilmu aqidah ini disebut juga oleh para ulama dengan berbagai macam sebutan. Diantaranya adalah mereka sebut dengan nama 'al-Iman', 'as-Sunnah', 'at-Tauhid', 'al-'Aqidah', 'Ushul ad-Din', 'asy-Syari'ah', dan disebut juga dengan istilah 'al-Fiqh al-Akbar'. Banyaknya nama atau sebutan bagi ilmu ini menunjukkan kemuliaan dan keagungannya di dalam Islam. Karena sesungguhnya kebahagiaan di dunia ini sangat tergantung pada ilmu aqidah. Kebutuhan hamba terhadapnya berada di atas semua kebutuhan. Dan keterdesakan dirinya untuk memahami ilmu ini adalah jauh lebih mendesak daripada semua hal yang mendesak (lihat keterangan Syaikh Abu Bakr al-Hanbali *hafizhahullah* dalam mukadimah kitab *It-haf Dzawil 'Uqul ar-Rasyidah bi Syarhil Bidayah fil 'Aqidah* karya Aiman bin Ali Musa, hlm. 7)

[23] Hijrah kepada Allah dan Rasul-Nya

Hijrah kepada Allah dan rasul-Nya adalah kewajiban setiap individu di sepanjang waktu. Yang dimaksud di sini adalah hijrahnya hati seorang hamba menuju Allah dan rasul-Nya. Inilah hijrah yang sebenarnya. Ibnul Qayyim rahimahullah menjelaskan bahwa hijrah ini mencakup hijrah dengan hati dari kecintaan kepada sesembahan selain Allah menuju kecintaan kepada Allah, hijrah dari penghambaan kepada selain Allah menuju penghambaan kepada Allah, hijrah dari takut, harap, dan tawakal kepada selain Allah menuju takut, harap, dan tawakal kepada Allah, hijrah dari berdoa dan tunduk kepada selain Allah menuju doa dan tunduk kepada Allah. Inilah yang disebut dengan al-firar ila Allah (berlari menuju Allah) sebagaimana diperintahkan dalam ayat (yang artinya), *"Maka berlarilah kalian menuju Allah."* (adz-Dzariyat : 50) (lihat *ar-Risalah at-Tabukiyah*, hlm. 16 cet. Dar 'Alam al-Fawa'id)

Imam al-Baghawi *rahimahullah* menjelaskan, “Berlarilah dari azab Allah menuju pahala dari-Nya. Yaitu dengan keimanan dan ketaatan. Ibnu 'Abbas berkata : Artinya berlarilah dari-Nya menuju-Nya dan lakukanlah amal ketaatan kepada-Nya. Sahl bin Abdullah berkata : Berlarilah meninggalkan segala sesuatu selain Allah menuju Allah.” (lihat *Tafsir al-Baghawi*, hlm. 1235)

Hijrah menuju Allah mengandung sikap meninggalkan segala hal yang dibenci oleh Allah dan mewujudkan segala perkara yang dicintai dan diridhai oleh-Nya. Sumber dari hijrah ini adalah rasa cinta dan benci. Dimana orang yang berhijrah meninggalkan apa-apa yang dibenci oleh Allah menuju apa-apa yang dicintai dan diridhai Allah. Sehingga dia lebih mencintai apa yang menjadi tujuan hijrahnya daripada asal dia berhijrah. Dalam menempuh hijrah ini setiap hamba harus berhadapan dengan tiga musuh; dirinya sendiri, hawa nafsu, dan setan. Dan untuk bisa berhasil setiap insan harus berjuang menaklukkan musuh-musuhnya itu di sepanjang waktu. Oleh sebab itu setiap orang wajib berhijrah kepada Allah di sepanjang waktu. Dia tidak akan terlepas dari segala bentuk hijrah ini sampai kematian datang (lihat *ar-Risalah at-Tabukiyah*, hlm. 20)

Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* menjelaskan bahwa yang dimaksud 'berlari menuju Allah' adalah berlari meninggalkan segala hal yang dibenci Allah secara lahir maupun batin menuju apa-apa yang dicintai Allah secara lahir dan batin. Tercakup di dalamnya berlari meninggalkan kejahilan menuju ilmu. Meninggalkan kekafiran menuju iman. Meninggalkan maksiat menuju taat. Meninggalkan kelalaian menuju dzikir kepada Allah. Barangsiapa menyempurnakan perkara-perkara ini maka dia telah menyempurnakan agamanya (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hlm. 812)

[24] Perhatikan Hatimu

Allah berfirman (yang artinya), *"Tidak akan sampai kepada Allah daging-dagingnya ataupun darah-darahnya (kurban), akan tetapi yang akan sampai kepada-Nya adalah ketakwaan dari kalian."* (al-Hajj : 37)

Ayat ini mengandung dorongan untuk ikhlas dalam menyembelih kurban, yaitu hendaknya dia meniatkan dengan amalnya itu untuk mencari wajah Allah, bukan untuk berbangga-bangga atau riya' dan sum'ah atau sekedar tradisi. Demikian pula ibadah-ibadah lainnya apabila tidak disertai keikhlasan dan ketakwaan maka ia seperti kulit buah yang tidak ada isinya sama sekali, atau seperti badan yang kehilangan ruhnya (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hlm. 539)

Allah berfirman (yang artinya), *"Katakanlah; Jika kalian menyembunyikan apa-apa yang ada di dalam dada kalian atau menampakkannya niscaya Allah mengetahuinya."* (Ali 'Imran : 29)

Di dalam ayat ini terkandung bimbingan untuk membersihkan hati dan menghadirkan di dalam hati tentang pengetahuan Allah terhadap dirinya di sepanjang waktu. Oleh sebab itu seorang hamba akan merasa malu apabila Allah melihat hatinya penuh dengan pikiran kotor sehingga dia akan berusaha menyibukkan hatinya dalam hal-hal yang mendekatkan diri kepada Allah baik dengan cara merenungkan ayat, memahami hadits, dsb (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hlm. 128)

[25] Mengenal Ibnu Qudamah al-Maqdisi

Beliau adalah Abu Muhammad Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Qudamah al-Maqdisi. Beliau dilahirkan pada bulan Sya'ban tahun 541 H. Beliau lahir di daerah Jammaa'il di bukit Nablus Palestina. Beliau datang ke Damaskus bersama keluarganya ketika beliau berusia 10 tahun.

Pada tahun 561 H bersama dengan saudara sepupunya Abdul Ghani al-Maqdisi beliau melakukan perjalanan menimba ilmu ke kota Baghdad. Beliau adalah seorang yang berilmu, zuhud, dan wara'. Waktunya penuh dengan ilmu dan amal. Beliau juga berguru kepada saudaranya Abdul Ghani al-Maqdisi dan para ulama lain di masanya. Bahkan ada diantara guru beliau beberapa orang syaikhah/ulama perempuan. Beliau dijuluki dengan al-Muwaffaq/orang yang diberi taufik.

Imam Ibnush Sholah *rahimahullah* berkata mengenai beliau, "Aku belum pernah melihat orang seperti syaikh al-Muwaffaq -yaitu Ibnu Qudamah-." Ibnu Taimiyah *rahimahullah* mengatakan, "Tidak ada yang memasuki Syam -setelah al-Auza'i- orang yang lebih paham agama daripada syaikh al-Muwaffaq." Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata, "Beliau adalah Syaikhul Islam, seorang imam, ahli ilmu yang mumpuni, tidak ada di masanya bahkan tidak pula dalam beberapa waktu sebelum masanya orang yang lebih fakih daripada dirinya."

Diantara karya beliau adalah *Lum'atul I'tiqad al-Hadi ila Sabil ar-Rasyad* dalam bidang aqidah, *al-Mughni* dalam bidang fikih, dan lain-lain banyak sekali. Beliau meninggal pada hari Sabtu bertepatan dengan hari raya Idul Fitri tahun 620 H di rumahnya di Damaskus. Semoga Allah memberikan rahmat kepada beliau dan pahala sebesar-besarnya atas jasa-jasanya.

Sumber : Mukadimah kitab *Itsbat Shifat al-'Uluww* hlm. 10 – 28 penerbit ad-Dar as-Salafiyah cet. I tahun 1406 H tahqiq Syaikh Badr bin Abdullah al-Badr *hafizhahullah*.

[26] Mengenal Abdul Ghani al-Maqdisi

al-Hafizh Abdul Ghani al-Maqdisi (penulis kitab Umdatul Ahkam). Beliau dilahirkan pada tahun 541 H di kota Jammaa'il di Nablus. Kemudian berhijrah bersama keluarganya ke Damaskus pada tahun 551

H. Pada tahun 561 H beliau mulai melakukan perjalanan menimba ilmu bersama dengan saudara sepupunya Ibnu Qudamah al-Maqdisi menuju kota Baghdad. Kemudian mereka berdua kembali ke Damaskus pada tahun 565 H dan pada saat itu beliau berumur 24 tahun.

Pada tahun 566 H beliau kembali mengadakan perjalanan untuk menimba ilmu ke Iskandariah di Mesir dan belajar kepada seorang ulama hadits bernama Abu Thahir as-Silafi (wafat 576 H). Setelah itu beliau pun mengadakan perjalanan menimba ilmu ke berbagai negeri dan kota yang lainnya. Beliau belajar hadits dan mendakwahkannya sehingga tersebar luas di Syam.

Abdul Ghani al-Maqdisi adalah seorang ulama yang berpegang teguh dengan aqidah dan manhaj salaf serta menjauhi jalan-jalan kaum ahlil ahwaa' dan penebar bid'ah. Beliau pun mendakwahkan aqidahnya mengenai sifat-sifat Allah dan karena itu pula beliau banyak mendapatkan tekanan dan permusuhan dari kaum yang menyimpang semacam Asya'irah.

Beliau adalah orang yang memiliki akhlak mulia, dermawan dan berlapang dada serta konsisten dengan adab para salafus shalih. Beliau senantiasa menegakkan amar ma'ruf dan nahi mungkar. Tidak membuat beliau gentar celaan dan cacian orang-orang yang tidak suka dengan dakwahnya. Karena itulah beliau sering mendapatkan gangguan dan makar dari orang-orang yang menyimpang sampai pada akhirnya beliau berhijrah ke Mesir dan meninggal di sana.

Beliau wafat di Mesir pada tahun 600 H dalam usia 59 tahun. Beliau telah meninggalkan banyak karya ilmiah bagi umat, diantaranya adalah : Umdatul Ahkam, al-Kamal fi Asma'i Rijal, al-Iqtishad fil I'tiqad, Mukhtashar Sirah an-Nabi wa Ash-habihil Asyarah, al-Amru bil Ma'ruf wa an-Nahyu 'anil Munkar, dll. Semoga Allah membalas jasa-jasa beliau dan mengampuni dosa-dosanya.

Sumber : Mukadimah kitab *Fadha'il Ramadhan*, hal. 9-13 tahqiq Abu Abdillah Ammar bin Sa'id al-Jaza'iri.

[27] Mengenal Ibnu Katsir

Beliau adalah seorang imam (ulama besar), al-Hafizh, al-Muhaddits, ahli sejarah Islam, 'Imadud Din Abul Fida' Isma'il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi ad-Dimasyqi asy-Syafi'i.

Beliau dilahirkan di kota Mijdal sekitar tahun 700 H. Beliau tumbuh di rumah yang penuh dengan nuansa ilmu dan agama. Bapaknya yaitu Umar bin Hafsh bin Katsir mengambil ilmu dari an-Nawawi dan al-Fazari, dan beliau -bapaknya itu- adalah khatib di kotanya. Bapaknya telah meninggal ketika Ibnu Katsir masih berusia kurang lebih tiga tahun. Setelah itu keluarganya berpindah ke Damaskus pada tahun 707 H. Beliau pun diasuh dan diajari ilmu oleh saudaranya sendiri yang bernama Abdul Wahhab semenjak meninggalnya sang bapak.

Diantara guru Ibnu Katsir adalah :
- Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah
- al-Hafizh Abul Hajjaj al-Mizzi
- al-Hafizh Abu Abdillah adz-Dzahabi
- Syaikh Abu Ishaq al-Fazari

Adapun diantara murid-muridnya adalah :
- Muhammad bin Isma'il bin Katsir -anaknya sendiri-
- Imam Ibnu Abil 'Izz al-Hanafi -penulis syarah Aqidah Thahawiyah-

Diantara karya Ibnu Katsir adalah :
- Tafsir al-Qur'an al-'Azhim
- Ahadits al-Ushul
- Ikhtishar 'Ulum al-Hadits
- al-Bidayah wa an-Nihayah

- Manaqib Ibnu Taimiyah

Beliau wafat pada hari Kamis 26 Sya'ban 774 H di Damaskus lalu dimakamkan di pemakaman Sufiyah di sisi makam gurunya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah.

Sumber : Mukadimah tahqiq *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, hal. 13-17 oleh Syaikh Sami bin Muhammad penerbit Dar Thaibah cet. ke-2 1420 H.

[28] Seputar Basmalah dan Hamdalah

Syaikh Sulaiman ar-Ruhaili *hafizhahullah* berkata :

Di sini adalah suatu faidah -wahai saudara-saudara sekalian- yaitu hendaknya suatu tulisan yang hendak dibaca diawali dengan bismillahirrahmanirrahiim. Suatu tulisan yang dibaca seperti buku atau semacamnya hendaklah dimulai dengan bismillahirrahmanirrahiim.

Adapun suatu hal yang didengar berupa ceramah, pengajian, dan pelajaran maka yang dianjurkan/disunnahkan ialah hendaknya diawali dengan hamdalah, karena sesungguhnya ceramah-ceramah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* setelah dikumpulkan ternyata semuanya diawali dengan bacaan hamdalah (alhamdulillah, pent).

Oleh sebab itu apabila seorang insan menulis hendaknya dia memulai tulisannya dengan bismillahirrahmanirrahiim. Adapun apabila hendak berbicara untuk didengar dan ucapannya akan didengar orang lain maka yang sunnah/dianjurkan baginya adalah memulai dengan kalimat alhamdulillahi Rabbil 'alamin. Ini adalah sunnah/ajaran Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Sumber : Transkrip *Syarh Tsalatsah al-Ushul* oleh Syaikh Sulaiman ar-Ruhaili

[29] Kandungan Risalah Ushul Tsalatsah

Syaikh Ibrahim bin Amir ar-Ruhaili *hafizhahullah* berkata :

Sesungguhnya kitab ini mengandung tiga perkara pokok yang sangat agung dimana setiap hamba kelak akan ditanya tentang hal itu di dalam kuburnya. Hal itu adalah pertanyaan awal yang akan diajukan kepada setiap hamba. Apabila dia bisa menjawab dan diberi taufik itu adalah pertanda kebahagiaan dan taufik. Dan apabila dia tidak diberi taufik untuk menjawab -dengan benar- maka ini adalah pertanda celaka dan tidak mendapatkan taufik.

Pertanyaan di alam kubur sesungguhnya merupakan buah dari amalan (yang telah dikerjakan di dunia, pent). Bukanlah perkara yang berada di dalam jangkauan kekuasaan manusia untuk bersungguh-sungguh memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini apabila di dunia dia tidak mengamalkannya. Sehingga masalah ini bukan seperti urusan yang dijalani manusia di alam dunia. Akan tetapi hakikat peristiwa itu ialah proses perpindahan menuju kampung akhirat.

Sebab kubur itu adalah persinggahan pertama di alam akhirat. Alam kubur tercakup dalam alam akhirat dari sisi terputusnya amalan dan bahwa setiap manusia akan mulai menerima balasan atas amalnya. Dari sinilah jelas bahwasanya pertanyaan-pertanyaan ini meskipun ia tampak dalam bentuk sebuah ujian -artinya- ketika itu manusia diberi ujian lantas dari hasil ujian ini diberikan balasan atau pahala. Namun sebenarnya kejadian itu adalah buah dari amalan yang telah dikerjakan sebelumnya. Barangsiapa yang diberi taufik untuk mengamalkan perkara-perkara yang menjadi materi ujian itu niscaya dia akan diberi taufik untuk menjawab dengan benar.

Dari sinilah -kita bisa mengetahui- bahwa bukanlah sebuah perkara yang janggal ketika alam kubur termasuk dalam cakupan alam pembalasan dan terputusnya amalan lantas bagaimana mungkin masih ada amalan ketika itu (maksudnya menjawab ujian tersebut, pent)?!

Sebab sesungguhnya hal ini terjadi dalam rangka menampakkan taufik dari Allah *'azza wa jalla* bagi orang yang mengamalkan pokok-pokok ini sehingga tampaklah dari kemuliaan yang ada pada diri mereka ketika Allah beri taufik mereka itu untuk bisa menjawabnya, dan tidak akan diberi taufik orang-orang yang teledor dalam perkara-perkara pokok ini.

Risalah ini dibangun di atas ketiga perkara penting ini yang kelak akan ditanyakan kepada setiap hamba di dalam kuburnya, yaitu 'Siapa Rabbmu? Apa agamamu? Siapa nabimu?'

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab -semoga Allah merahmatinya- telah diberikan taufik oleh Allah untuk menulis risalah ini dan menyusun perkara-perkara yang agung di dalam tulisannya sehingga para ulama menerima kandungan risalah ini dengan sepenuhnya bahkan mereka memujinya dan menegaskan bahwasanya tidak ada yang tidak butuh kepada muatan risalah ini baik dia seorang ulama ataupun penimba ilmu. Oleh sebab itu semuanya butuh kepadanya disebabkan keagungan kandungan pelajaran yang ada di dalamnya.

Sumber : Transkrip *Syarh Risalah Tsalatsah al-Ushul* oleh Syaikh Ibrahim ar-Ruhaili

[30] Syirik Yang Samar

Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah* berkata, “Aku heran dengan orang-orang yang mengetahui sanad/riwayat hadits dan kesahihannya. Mereka lebih suka condong kepada pendapat Sufyan -yaitu Sufyan ats-Tsauri, wafat 161 H-. Padahal Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya),

"Hendaklah merasa takut orang-orang yang menyimpang dari perintah/ajarannya karena mereka itu akan tertimpa fitnah." (an-Nuur: 63). Tahukah kamu apa itu fitnah? Fitnah itu adalah syirik. Karena bisa jadi ketika dia menolak sebagian sabda beliau kemudian muncul dalam hatinya suatu penyimpangan sehingga membuatnya celaka." (lihat *al-Mulakhash fi Syarh Kitab at-Tauhid*, hlm. 297)

Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah* menjelaskan, bahwa perkataan Imam Ahmad ini beserta dalil yang beliau bawakan mengandung pelajaran berupa peringatan keras/tahdzir dari sikap ikut-ikutan atau taklid kepada ulama tanpa landasan dalil. Di dalamnya juga terkandung peringatan keras bagi orang-orang yang meninggalkan beramal dengan al-Kitab dan as-Sunnah. Beliau menegaskan, "Dan sesungguhnya hal itu termasuk bentuk syirik dalam hal ketaatan." (lihat *al-Mulakhash*, hlm. 298)

Hal ini memberikan faidah hukum yaitu diharamkannya taklid bagi orang yang telah mengetahui dalil dan tata cara mengambil kesimpulan darinya/istidlal. Selain itu, ia juga menunjukkan bolehnya taklid bagi orang yang tidak mengetahui dalil, yaitu dengan dia mengikuti ulama yang terpercaya ilmu dan agamanya (lihat *al-Mulakhash*, hlm. 298)

[31] Makna Tarbiyah

Sebagaimana telah dijelaskan oleh para ulama bahwa tarbiyah adalah sebuah proses untuk membina dan mendidik manusia secara bertahap guna mencapai tingkatan kesempurnaan. Demikian kurang lebih kesimpulan definsi yang diberikan oleh al-Baidhawi dan ar-Raghib al-Ashfahani (lihat *Ushul at-Tarbiyah al-Islamiyah*, hlm. 19)

Ulama yang lain menjelaskan bahwa tarbiyah adalah suatu interaksi bersama jiwa seorang hamba beserta segenap anggota badannya dengan mengikuti bimbingan dalil-dalil syari'at serta menempuh jalan

sebagaimana yang telah dicontohkan oleh para pendahulu yang salih (lihat *Arba'uuna Haditsan fi Tarbiyah wal Manhaj*, hlm. 28 karya Syaikh Abdul Aziz as-Sad-han)

Dengan tarbiyah itulah seorang akan menjadi sosok yang rabbani. Imam Bukhari rahimahullah menukil perkataan ulama bahwa makna rabbani adalah orang yang mentarbiyah manusia dengan ilmu-ilmu yang kecil/dasar sebelum ilmu-ilmu yang besar/rumit. Maksudnya dia mengajarkan kepada mereka ilmu-ilmu yang jelas dan gamblang sebelum hal-hal yang bersifat samar atau rumit. Dan tidaklah seorang disebut sebagai rabbani kecuali apabila dia berilmu, mengamalkan ilmunya, dan mengajarkan ilmu kepada orang lain (lihat *Min-hatul Malik*, 1/231-232)

Dalam surat Ali Imran Allah berfirman (yang artinya), *"Akan tetapi -rasul itu akan memerintahkan- 'Jadilah kalian orang-orang yang rabbani dengan apa-apa yang kalian ajarkan berupa al-Kitab dan dengan apa-apa yang kalian pelajari."* (Ali 'Imran : 79). Sebagian ulama salaf menafsirkan bahwa yang dimaksud rabbani adalah orang yang fakih/paham agama. Ada juga yang menjelaskan bahwa maksudnya adalah menjadi orang yang ahli ibadah dan bertakwa (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* karya Imam Ibnu Katsir *rahimahullah*, 2/66)

Sa'id bin Jubair menafsirkan bahwa rabbani adalah orang berilmu yang mengamalkan ilmunya. Ibnu Abbas mengatakan bahwa rabbani adalah orang yang paham agama dan mengajarkan ilmunya (lihat *Ma'alim at-Tanzil*, hlm. 220 oleh Imam al-Baghawi *rahimahullah*)

[32] Berpegang Teguh dengan al-Qur'an

Berpegang teguh dengan dalil al-Kitab dan as-Sunnah merupakan salah satu kaidah dan prinsip penting dalam beragama. Hal ini telah diungkapkan pula oleh Imam Abu Bakr bin Abi Dawud *rahimahullah* (wafat 316 H) dalam Manzhumah Haa-iyah-nya, beliau berkata,

“Berpegang-teguhlah dengan tali Allah dan ikutilah petunjuk. Dan janganlah kamu menjadi pelaku kebid’ahan mudah-mudahan kamu beruntung.” Yang dimaksud ‘tali Allah’ adalah al-Qur’an dan as-Sunnah. Dengan kata lain, tali Allah adalah wahyu yang Allah turunkan kepada rasul-Nya *shallallahu ‘alaihi wa sallam* (lihat *Syarh Manzhumah Haa-iyah*, hlm. 47 oleh Syaikh Shalih al-Fauzan)

Begitu pula Imam Bukhari *rahimahullah* (wafat 256 H) dalam kitab Sahih-nya membuat pembahasan khusus dengan judul ‘Kitab al-I’tisham bil Kitab was Sunnah’ yaitu berpegang teguh dengan al-Kitab dan as-Sunnah. Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi *hafizhahullah* menjelaskan, bahwa yang dimaksud ‘berpegang teguh dengan al-Kitab dan as-Sunnah’ adalah mematuhi perintah dan larangan yang ada di dalam al-Kitab dan as-Sunnah. Memegang teguh al-Kitab dan as-Sunnah merupakan bentuk pelaksanaan perintah Allah (yang artinya), *“Dan berpegang-teguhlah kalian dengan tali Allah.”* (Ali ‘Imran : 103). al-Kitab dan as-Sunnah disebut sebagai ‘tali’ karena ia menjadi sebab untuk sampai ke surga, sebab untuk meraih pahala dan selamat dari azab. Sebagaimana halnya tali menjadi sebab/perantara untuk tercapainya apa yang dimaksud (lihat *Minhatul Malik*, 13/364)

Imam as-Suyuthi *rahimahullah* menyebutkan penafsiran dari Abdullah bin Mas’ud *radhiyallahu’anhu* mengenai makna ‘tali Allah’ -sebagaimana diriwayatkan oleh Sa’id bin Manshur, Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnul Mundzir dan ath-Thabarani- bahwa Ibnu Mas’ud mengatakan, “Tali Allah adalah al-Qur’an.” (lihat *ad-Durr al-Mantsur fit Tafsir bil Ma’tsur*, 3/709)

[33] Penghidupan Yang Sempit

Allah berfirman (yang artinya), *“Maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku niscaya dia tidak akan tersesat dan tidak pula celaka. Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku maka baginya penghidupan yang*

sempit dan kelak pada hari kiamat kami akan mengumpulkan dia dalam keadaan buta. Dia berkata 'wahai Rabbku mengapa Engkau kumpulkan aku dalam keadaan buta padahal dahulu aku bisa melihat' Allah menjawab 'Demikianlah yang pantas kamu peroleh. Dahulu telah datang kepadamu ayat-ayat Kami tetapi kamu justru melupakannya maka pada hari ini kamu juga dilupakan." (Thaha : 123-126)

Orang yang berpaling dari peringatan Allah dan petunjuk-Nya maka dia akan mengalami kesempitan hidup di dunia dan di akhirat. Hatinya tidak bisa merasa tenang. Dadanya terasa sempit. Meskipun secara lahiriah dia tampak menikmati berbagai kemewahan dan kelezatan. Akan tetapi hatinya terus saja dilanda keraguan, kegalauan dan kesusahan. Termasuk makna penghidupan yang sempit adalah berupa amalan yang jelek dan rezeki yang kotor/jelek. Termasuk dalam bentuk penghidupan yang sempit juga akan disempitkan kuburnya sampai tulang-tulang rusuknya bergeser berantakan. Imam al-Bazzar meriwayatkan dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu* bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menafsirkan 'penghidupan yang sempit' itu dengan 'azab kubur' (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* karya Ibnu Katsir *rahimahullah*, 5/239)

Referensi :

- *Syarh al-Ajurrumiyah*, Syaikh al-Utsaimin
- *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad
- *Kitab Fadha'il al-Qur'an*, Imam Ibnu Katsir
- *Kaifa Nafhamul Qur'an*, Syaikh Muhammad Jamil Zainu
- *Miftah Daris Sa'adah*, Imam Ibnul Qayyim
- *Syarh Manzhumah Mimiyah*, Syaikh Abdurrazzaq al-Badr
- *Syarh Ushul Tsalatsah*, Syaikh Ibrahim ar-Ruhaili
- *Syarh Arba'in Nawawiyah*, Syaikh al-Utsaimin
- *Jami' al-'Ulum wal Hikam*, Imam Ibnu Rajab
- *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, Abdul Malik al-Qasim
- *Syarh Mumti'*, Syaikh al-Utsaimin
- *Syarh Ba'dhu Fawa'id Surah al-Fatihah*, Syaikh Shalih al-Fauzan
- *al-Fawa'id*, Imam Ibnul Qayyim
- *al-Fawa'id al-'Ilmiyah min ad-Durus al-Baziyah,* Syaikh Bin Baz
- *Tafsir Surah al-Fatihah*, Syaikh al-Utsaimin
- *Syarh Ushul min Ilmi Ushul*, Syaikh Sa'ad bin Nashir asy-Syatsri
- *Syarh Mukhtashar at-Tahrir*, Syaikh al-Utsaimin
- *Fathul Qawil Matin*, Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad
- *al-'Ilmu; Wasa'iluhu wa Tsimaruhu*, Syaikh Sulaiman ar-Ruhaili
- *Syarh Manzhumah Haa'iyah*, Syaikh Abdurrazzaq al-Badr
- *ar-Risalah at-Tabukiyah*, Imam Ibnul Qayyim
- *Ma'alim at-Tanzil*, Imam al-Baghawi
- *Taisir al-Karim ar-Rahman*, Syaikh Abdurrahman as-Sa'di
- *Syarh Tsalatsah Ushul*, Syaikh Sulaiman ar-Ruhaili
- *al-Mulakhash fi Syarh Kitab at-Tauhid*, Syaikh Shalih al-Fauzan
- *Minhatul Malik al-Jalil*, Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi
- *Syarh Manzhumah Haa'iyah*, Syaikh Shalih al-Fauzan
- *ad-Dur al-Mantsur*, Imam as-Suyuthi
- *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Imam Ibnu Katsir